

Pengaruh Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa PTN di Kota Kupang

Mario Angelus Mikael Emi Lamak¹, Mausanan Buknoni², Wahidatul Hasanah Lubis³, Velisitas Arista⁴, Yulita Tuto Bisa⁵, Redemtus Saluat⁶, Fernando Saragih⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: ¹angelolamak@gmail.com, ²mbuknoni@gmail.com, ³wahidasaputry@gmail.com,
⁴velisitasarista7@gmail.com, ⁵yulitatutobisa@gmail.com, ⁶Redemtussaluat2004@gmail.com
⁷Fernando.saragih@staf.undana.ac.id

Abstrak

Dalam bidang pendidikan, penguatan nilai kejujuran dan integritas akademik menjadi aspek yang sangat fundamental. Meskipun demikian, institusi pendidikan masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan permasalahan signifikan yang dihadapi oleh berbagai institusi pendidikan, karena berpotensi menurunkan mutu proses pembelajaran serta melemahkan kredibilitas capaian akademik. Penelitian ini dilaksanakan guna untuk mengkaji tingkat signifikansi teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kecurangan akademik baik secara individual maupun kolektif. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh survei mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri yang ada di kota Kupang dengan sampel sebanyak 65 responden yang ditentukan melalui *probability* sampling menggunakan teknik *sample random sampling* berdasarkan insidental. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan instrumen kuesioner yang memuat 26 butir pernyataan, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Dimana data yang diolah telah memenuhi syarat asumsi klasik. Selanjutnya keseluruhan data diolah menggunakan analisis regresi linear berganda yang dilengkapi dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh positif 0,411 dan signifikan pada 0,004 terhadap kecurangan akademik. Sedangkan motivasi belajar berpengaruh tidak positif -0,059 dan tidak signifikan pada 0,623.

Kata kunci: Teman Sebaya, Motivasi Belajar, Kecurangan Akademik, Mahasiswa, Pendidikan Tinggi

Abstract

In the field of education, strengthening the values of honesty and academic integrity is a highly fundamental aspect. Nevertheless, educational institutions still face various challenges in its implementation. One of the main problems that arises is academic dishonesty. Academic dishonesty is a significant issue encountered by many educational institutions, as it has the potential to reduce the quality of the learning process and weaken the credibility of academic achievements. This study was conducted to examine the level of significance of peer influence and learning motivation on academic dishonesty, both individually and collectively. The study employed a quantitative approach using survey methods. The population of this study consisted of students from state universities in the city of Kupang, with a sample of 65 respondents determined through probability sampling using incidental random sampling techniques. Data were collected using a questionnaire instrument consisting of 26 statement items, which had previously been tested for validity and reliability. Data processing and analysis were carried out using SPSS version 27, and the processed data met the classical assumption requirements. Furthermore, the data were analyzed using multiple linear regression analysis, accompanied by t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results of the study indicate that peer influence has a positive effect of 0.411 and is statistically significant at 0.004 on academic dishonesty. Meanwhile, learning motivation shows a negative effect of -0.059 and is not statistically significant at 0.623.

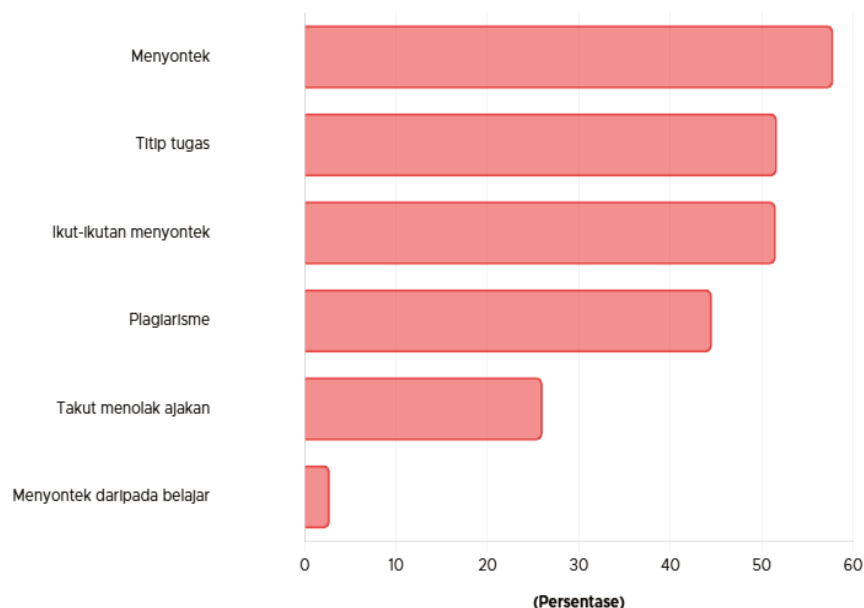
Keywords: Peers, Learning Motivation, Academic Cheating, students, higher education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam mendorong kemajuan suatu bangsa, karena melalui proses pendidikan diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan perbedaan antara individu yang mengikuti proses pembelajaran dan individu yang tidak mengalaminya. Sebagai sarana penyelenggaraan proses pembelajaran, pendidikan diarahkan untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan SDM agar dapat memberikan dukungan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun lingkungan, (Hofifah et al., 2023). Salah satu unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan adalah upaya peningkatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang disusun secara terencana untuk membina kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan perilaku yang baik serta selaras dengan norma sosial dan budaya bangsa, (Amelia et al., 2025). Fokus pendidikan karakter tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian penguasaan pengetahuan akademik, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang menjunjung tinggi integritas, menunjukkan perilaku yang berperilaku baik dan rasa tanggung jawab dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar menonjol dari sisi intelektual, tetapi juga dibekali dengan kualitas lain yang seimbang, serta integritas moral yang kuat. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang etis, berperilaku sopan, menjalin hubungan sosial yang baik, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa ada begitu besar dampak pendidikan karakter bagi peserta didik diantaranya adalah mempengaruhi cara berpikir terhadap hal-hal positif, meningkatkan keterampilan bersosialisasi, membentuk kemampuan membedakan tindakan yang baik dan buruk, dll. Hartati, (2023) menekankan bahwa dampak pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis dengan pihak lain, peserta didik belajar mengenali serta menghormati keberagaman individu lainnya, peserta didik mampu mengatur dan mengendalikan emosi mereka secara tepat, dan penguatan rasa percaya diri. Hal yang sama juga dikatakan oleh Astuti et al., (2023) bahwa dampak pendidikan karakter diantaranya adalah menghormati perbedaan antarindividu, meredakan konflik dengan solusi yang tenang dan damai, serta menciptakan hubungan sosial yang positif serta menjalin kerja sama yang efektif.

Namun pada realitanya masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Ada beberapa masalah yang membuat seseorang melakukan kecurangan akademik, salah satunya adalah individu yang ingin mendapatkan nilai atau IPK yang tinggi dengan instan selalu menghalalkan segala cara agar mendapatkan prestasi akademik yang baik, hal ini disebabkan oleh tekanan dari lingkungan keluarga atau orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Pertama & Anggiriawan, 2022). Selain itu Mahasiswa yang menumpuk tugas berlebihan dan selalu menunda waktu untuk mengerjakan tugas juga cenderung memilih untuk melakukan kecurangan akademik, hal tersebut disebabkan karena adanya manajemen waktu yang buruk (Apriliyanti et al., 2021). Selanjutnya Melasari, (2019) juga berpendapat bahwa ketidakjujuran dan penyalahgunaan teknologi seringkali menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan curang dalam akademik, kondisi tersebut terjadi karena adanya penanaman pendidikan karakter yang kurang baik dan akses internet atau media sosial yang mudah sehingga sebagian mahasiswa memilih untuk menyontek atau berbagi jawaban dengan teman pada saat ujian, tanpa menggunakan kemampuannya sendiri.



Gambar 1. Kecurangan Akademik di Indonesia
Sumber: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

Dari data di atas menunjukkan bahwa menyontek terdapat 52%, plagiarisme terdapat 46%, dan menyontek daripada belajar 2%. Berdasarkan data di atas beberapa strategi sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut, salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah membangun pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek yang berperan dalam terbentuknya kecurangan akademik, terutama yang berkaitan dengan efikasi diri (*self-efficacy*) serta pengaruh teman sebaya. (Aurel et al., 2023). Menurut Muharam et al., (2025) faktor terjadinya kecurangan akademik yaitu tingkat stres, teman sebaya, motivasi belajar, dan lingkungan sosial. Selanjutnya menurut Salon, (2018) aspek kontekstual yang turut memengaruhi perilaku kecurangan akademik mencakup partisipasi siswa dalam berbagai kelompok, pola interaksi dan perilaku teman sebaya, serta adanya sikap tidak mendukung dari lingkungan pertemanan terhadap tindakan kecurangan akademik. Komponen yang memengaruhi terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa dapat digolongkan ke dua kategori utama, yakni dari dalam yang meliputi motivasi belajar dan tingkat integritas mahasiswa, serta dari luar yang berhubungan dengan penggunaan teknologi informasi (Melasari, 2019). Sejalan dengan itu menurut Hafizhah & Akbar, (2022) dampak yang mempengaruhi Kecurangan akademik dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar, integritas mahasiswa, serta penyalahgunaan teknologi informasi. Selanjutnya menurut Nurhidayah et al., (2022) faktor internal yang diduga menjadi penyebab individu melakukan *academic fraud* adalah *self efficacy* dan motivasi belajar. Di sisi lain, salah satu faktor eksternal yang diprediksi memiliki keterlibatan atau pengaruh terhadap perilaku *academic fraud* adalah penyalahgunaan teknologi informasi.

Berdasarkan paparan sebelumnya ada dua faktor utama yang mempengaruhi munculnya tindakan kecurangan akademik yakni, faktor teman sebaya dan motivasi belajar. Dalam lingkup teman sebaya terdapat beberapa aspek yang berperan seperti adanya contoh perilaku dari teman dekat, cara pandang terhadap tujuan belajar, serta dukungan tidak langsung dari kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiamn & Septianingsih (2025) yang menyatakan bahwa dengan adanya contoh perilaku dari teman dekat yang mendapat nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur, seseorang dapat menganggap cara itu aman ditiru. Selain itu, cara pandang terhadap tujuan belajar dimana ketika individu lebih fokus pada hasil akhir berupa nilai daripada proses memahami materi dapat membuat seseorang lebih mudah menganggap kecurangan sebagai cara yang cepat dan efektif (Aurel, 2023). Adapun dukungan tidak langsung dari kelompok membuat seseorang merasa dibenarkan, sehingga meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik (Pantu et al., 2020).

Selain faktor teman sebaya, motivasi belajar juga menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kecenderungan berbuat curang, melalui aspek-aspek seperti tujuan belajar yang tidak jelas, rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan akademik, dan juga rasa terdesak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rahmawati & Gantino, (2023) yang menjelaskan bahwa tujuan belajar yang tidak jelas membuat seseorang kehilangan arah dan fokus sehingga saat adanya tugas atau ujian mereka cenderung memilih jalan pintas seperti menyontek. Arista & Mauwanah, (2023) juga menegaskan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik membuat seseorang merasa tidak mampu sehingga lebih memilih strategi curang untuk menghindari hasil yang buruk. Selanjutnya, kajian Utami & Diana, (2024) menunjukkan bahwa tekanan, ketidaksiapan atau situasi terdesak saat menghadapi tugas maupun ujian, dapat mendorong seseorang mencari cara cepat, termasuk melakukan kecurangan, karena merasa tidak cukup mampu menyelesaikannya sendiri.

Berdasarkan penelitian Eliza & Susanti, (2025) teman sebaya berpengaruh negatif yaitu (-0,011) dan signifikan yaitu (0,094) terhadap kecurangan akademik. Selanjutnya pada penelitian Aure et al., (2023) teman sebaya berpengaruh positif yaitu (0,535) dan signifikan (0,000) terhadap kecurangan akademik. Selanjutnya pada penelitian Nurhidayah et al., (2022) motivasi belajar berpengaruh negatif yaitu (-2,191) dan signifikan (0,029) terhadap kecurangan akademik. Sejalan dengan ini pada penelitian Zamsir et al., (2021) motivasi belajar berpengaruh positif yaitu (0,139) dan signifikan (0,034) terhadap kecurangan akademik. Gap research dalam penelitian ini difokuskan pada responden yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa yang belum memiliki kebiasaan belajar yang konsisten dan memiliki IPK yang dikategorikan kurang baik, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar dalam mendorong atau menekan perilaku kecurangan akademik pada kelompok mahasiswa yang secara akademik lebih berisiko, sekaligus memperkaya khazanah penelitian melalui konteks lokal PTN di Kota Kupang yang masih relatif terbatas untuk dikaji. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku akademik peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai kejujuran dan integritas akademik. Lingkungan pertemanan yang menjunjung tinggi kejujuran akademik dapat menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya bertindak secara jujur dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila kelompok teman sebaya menormalisasi atau mentoleransi praktik kecurangan akademik, individu cenderung terdorong untuk melakukan tindakan serupa demi memperoleh penerimaan sosial. Kondisi tersebut dapat semakin diperkuat oleh rendahnya motivasi belajar, yang mendorong peserta didik untuk mencari jalan pintas dalam mencapai hasil akademik. Motivasi belajar berimplikasi langsung terhadap kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan akademik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi umumnya lebih berorientasi pada proses pemahaman materi dan pencapaian kompetensi, sehingga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah, terutama ketika dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya yang negatif, dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan akademik. Dengan demikian, pembentukan norma kelompok yang positif di lingkungan akademik serta peningkatan motivasi belajar secara simultan merupakan strategi yang efektif dalam menekan perilaku kecurangan akademik.

2. METODE PENELITIAN

Metode survei digunakan sebagai dasar utama dalam pendekatan kuantitatif pada penelitian ini. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa yang terdaftar pada seluruh mahasiswa PTN yang berada di kota Kupang, dengan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode survei melalui pengambilan sampel acak sederhana yang dihitung berdasarkan insidental. Dari total populasi seluruh mahasiswa di perguruan tinggi negeri Kupang, diperoleh sampel penelitian sebanyak 65 mahasiswa. Instrumen penelitian terdiri atas 26 butir pernyataan yang mencakup teman sebaya dan motivasi belajar ditetapkan sebagai faktor bebas dalam penelitian ini, sementara itu kecurangan akademik berperan sebagai faktor terikat. Sebelum digunakan dalam proses pengolahan data, perangkat pengumpulan data ini diperiksa dulu valid dan reliabel. Penelitian ini juga menggunakan melalui uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan linearitas

Tabel 1. Defenisi operasional

Defenisi Operasional	Indikator-Indikator	Sub Indikator
Teman sebaya adalah kelompok pergaulan seseorang yang memiliki kesamaan karakteristik pada segi umur, keinginan, maupun kebiasaan tertentu. (Nasution, 2018)	Menurut Khairinal et al., (2020) a. Adanya interaksi sosial dalam lingkungan pergaulan sebaya. b. Tingkat keterlibatan individu dalam proses berinteraksi c. Bentuk dukungan yang diberikan oleh teman sebaya d. Peran teman sebaya sebagai mitra belajar e. Kontribusi teman sebaya dalam meningkatkan harga diri siswa.	1 Frekuensi dan intensitas komunikasi antar teman sebaya 2 Kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya 3 Ikut serta aktif individu dalam kegiatan interaksi. 4 Kontribusi individu dalam proses interaksi. 5 Dukungan emosional. 6 Dukungan instrumental. 7 Kerja sama dalam proses pembelajaran. 8 Saling memberikan dukungan akademik. 9 Dukungan emosional dari teman sebaya. 10 Penguatan positif dalam interaksi sosial.
Motivasi diartikan sebagai Peralihan keadaan psikologis individu yang terlihat dari meningkatnya dorongan psikologis dalam diri untuk meraih tujuan tertentu. (Muhammad, 2016)	Menurut Uruk, (2021) a. Hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan b. Kondisi dorongan internal serta kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. c. Kondisi harapan dan aspirasi siswa terhadap masa depan. d. Bentuk penghargaan yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. e. Kondisi lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif bagi siswa.	1 Dorongan internal untuk mencapai prestasi optimal. 2 Ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. 3 Motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. 4 Pemenuhan kebutuhan belajar siswa. 5 Kejelasan tujuan pendidikan dan karier. 6 Tingkat keyakinan dan motivasi dalam meraih masa depan. 7 Penghargaan akademik. 8 Penghargaan nonakademik. 9 Ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana pembelajaran. 10 Iklim sosial dan psikologis yang positif dalam lingkungan belajar.
Kecurangan akademik adalah sebuah tindakan yang melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pribadi. (Pramudyasututi et al., 2020)	Menurut Nusron & Sari, (2020) a. Pelanggaran yang dilakukan saat menyelesaikan tugas individu b. Kecurangan dalam pelaksanaan tugas kelompok c. Tindakan tidak jujur yang terjadi selama penyelenggaraan ujian.	1 Melakukan tindakan tidak jujur dalam penyelesaian tugas individu. 2 Melibatkan pihak lain secara tidak semestinya dalam tugas individu. 3 Mengerjakan tugas bersama sehingga

- mengurangi unsur kemandirian dan keaslian hasil kerja pribadi.
4 Menurunnya kemandirian dan keaslian hasil kerja.
5 Perilaku kecurangan akademik peserta ujian.,
6 Pelanggaran terhadap tata tertib ujian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 2 Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constat)	39.562	10.893		3.632
	Teman_Sebaya	.411	.138	.355	2.980
	Motivasi_Belajar	-.059	.120	-.059	.623

a. Dependent Variable: Kecurangan_Akademik

Sumber: SPSS Versi 27

Merujuk hasil X_1 berpengaruh positif 0,411 dan signifikan 0,004, X_2 berpengaruh negatif -0,059 dan tidak signifikan 0,632. Berdasarkan nilai yang diperoleh, dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 39,562 + 0,411X_1 - 0,059X_2$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor turut berperan secara positif dan negatif serta signifikan dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik.

Tabel 3 Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	39.562	10.893		3.632
	Teman_Sebaya	.411	.138	.355	2.980
	Motivasi_Belajar	-.059	.120	-.059	.623

a. Dependent Variable: Kecurangan_Akademik

Sumber: SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung X_1 (2.980) > t tabel (1.670) sehingga H_0 ditolak dan X_1 berpengaruh terhadap variabel Y. Sementara itu nilai t hitung X_2 sebesar (-.494) < t tabel (1.670) sehingga H_0 diterima dan X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Untuk mengetahui tingkat pengaruh kedua variabel secara simultan terhadap kecurangan akademik, langkah selanjutnya adalah melakukan uji simultan (uji F), sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:

Tabel 4 Analisis Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	393.465	2	196.733	4.477	.015 ^b
	Residual	2724.473	62	43.943		
	Total	3117.938	64			

a. Dependent Variable: Kecurangan_Akademik

b. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar, Teman_Sebaya

Sumber: SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar diatas, F hitung (4,477) > F tabel 3,996 dengan tingkat signifikansi 0,015 > 0,05 hal ini secara simultan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, kemudian dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) guna menilai sejauh mana model mampu memprediksi variabel Y, sebagaimana di tampilkan pada gambar berikut:

Tabel 5 Analisis Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.355 ^a	.126	.098	6.62896

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar, Teman_Sebaya

Sumber: SPSS Versi 27.

Hasil menunjukkan 0,126 bahwa X1 dan X2 memiliki kontribusi sebesar (12,6%) sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

3.1. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan kajian ini diketahui teman sebaya berpengaruh positif (0,411) dan signifikan (0,004) terhadap kecurangan akademik. Temuan ini didasari oleh hasil uji t yang dibuktikan oleh t hitung (2.980) dan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,005$. Dengan demikian dapat disimpulkan teman sebaya mempunyai efek positif dan krusial terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, teman sebaya menjadi faktor yang paling berpengaruh untuk mendorong seseorang melakukan kecurangan akademik. Pengaruh ini sangat bergantung pada karakteristik individu dalam kelompok pertemanan, khususnya mahasiswa dengan usia 19-23 serta lama waktu belajar bersama. Kelompok mahasiswa dengan usia tersebut serta interaksi belajar yang intens cenderung saling memengaruhi dalam membentuk perilaku akademik, termasuk cara pandang terhadap kecurangan. Dalam hal ini, teman sebaya berperan penting karena kebiasaan yang berkembang di dalam kelompok dapat mendorong mahasiswa menyesuaikan perilakunya agar diterima. Dengan demikian, lingkungan pertemanan selama proses belajar memiliki peran besar dalam memengaruhi kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiamn & Septianingsih (2025) yang menyatakan bahwa dengan adanya contoh perilaku dari teman dekat yang mendapat nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur, seseorang dapat menganggap cara itu aman ditiru. Selain itu, cara pandang terhadap tujuan belajar dimana ketika individu lebih fokus pada hasil akhir berupa nilai daripada proses memahami materi dapat membuat seseorang lebih mudah menganggap kecurangan sebagai cara yang cepat dan efektif (Aurel, 2023). Hal ini sejalan Aurel et al., (2023), menemukan teman sebaya memiliki pengaruh positif sebesar (0,535) dengan nilai signifikan (0,000) terhadap kecurangan akademik.

3.2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan kajian ini diketahui bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif (- 0,059) dan tidak signifikan (0,632) terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut didasari hasil uji t pembuktian t hitung (-.494) dan nilai signifikan sebesar $0,632 > 0,005$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik. Selain itu, dorongan untuk melakukan kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri yaitu motivasi belajar mahasiswa. Hal ini terutama berkaitan dengan IPK dan motivasi alasan mencontek. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah atau merasa tertekan untuk mempertahankan IPK terlihat lebih mudah tergoda melakukan kecurangan sebagai jalan cepat mendapatkan hasil yang diinginkan. Dorongan ini tidak hanya muncul sekali melainkan bisa terus menerus selama mahasiswa menghadapi tuntutan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi alasan utama mahasiswa mencontek, baik saat ujian maupun saat mengerjakan tugas. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Rahmawati & Gantino, (2023) yang menjelaskan bahwa tujuan belajar yang tidak jelas membuat seseorang kehilangan arah dan fokus sehingga saat adanya tugas atau ujian mereka cenderung memilih jalan pintas seperti menyontek. Arista & Mauwanah, (2023) juga menegaskan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik membuat seseorang merasa tidak mampu sehingga lebih memilih strategi curang untuk menghindari hasil yang buruk. Motivasi terhadap kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) dan alasan melakukan kecurangan. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang rendah atau memiliki tekanan untuk mempertahankan IPK tertentu cenderung lebih rentan melakukan kecurangan akademik sebagai jalan pintas untuk mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi tersebut tidak hanya muncul pada kondisi tertentu, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan selama mahasiswa menghadapi tuntutan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, motivasi belajar yang tidak optimal serta dorongan untuk memperoleh nilai tinggi sering menjadi alasan utama mahasiswa melakukan tindakan mencontek, terutama ketika ujian dan mengerjakan tugas akhir. Hal ini sejalan dengan Melasari, (2019) penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh negatif (-0,199) dengan nilai tidak signifikan (0,183) terhadap kecurangan akademik.

3.1 Pengaruh Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik

Dari hasil yang telah dilakukan, uji F (simultan) menegaskan teman sebaya dan motivasi belajar bersamaan berperan penting dalam kecurangan akademik. Hal ini terlihat dari F-hitung senilai 4,477 yang lebih tinggi dibandingkan F-tabel 3,996, dan signifikansinya $0,015 < 0,05$. Temuan tersebut menegaskan, kedua variabel ini secara bersamaan bisa menjelaskan perubahan perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kecurangan akademik bisa diterima.

Dengan itu menunjukkan bahwa teman sebaya dan motivasi belajar berperan penting untuk memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Lingkungan pertemanan yang cenderung membiarkan atau membenarkan tindakan curang dapat mendorong mahasiswa menyesuaikan perilakunya agar tetap diterima dalam kelompok. Di sisi lain, motivasi belajar yang rendah membuat mahasiswa lebih mudah mengambil jalan pintas saat menghadapi tekanan akademik. Pandangan ini sejalan dengan (Wulandari, 2024) yang menyebutkan bahwa tekanan dari teman sebaya serta rendahnya motivasi belajar secara signifikan meningkatkan kebiasaan melakukan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, disimpulkan teman sebaya dan motivasi belajar secara bersamaan berperan nyata dalam memperkuat perilaku kecurangan akademik, khususnya pada mahasiswa berusia 19–23 tahun yang berorientasi pada pencapaian IPK.

Hasil kajian ini selaras dengan Pramadi et al., (2017) yang menjelaskan, tekanan dari teman sebaya merupakan faktor sosial yang cukup kuat dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik, terutama ketika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan atau norma dalam kelompok pertemanan. Dalam penelitiannya, uji simultan menunjukkan F-hitung $6,214 > F\text{-tabel senilai } 3,09$, dengan nilai signifikannya 0,003 yang nilainya kurang dari 0,05. Hasil ini memperlihatkan teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Selain itu, Kusuma & Simbolon, (2024) juga menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar memberikan peran yang nyata terhadap

terjadinya kecurangan akademik, di mana mahasiswa cenderung lebih fokus pada pencapaian hasil akhir daripada menjalani proses belajar secara jujur dan bertanggung jawab. Temuan ini diperkuat Dwi, (2017), menunjukkan teman sebaya dan motivasi belajar secara bersamaan berperan dalam kecurangan akademik. Ini terlihat dari hasil uji F dengan F-hitung ($5,832 > 3,10$) F-tabel serta signifikansinya $0,004 < 0,05$. Temuan tersebut menegaskan bahwa gabungan antara faktor sosial dan faktor motivasi memiliki peran nyata dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Widya, (2025) turut memperkuat hasil ini, di mana uji simultan menunjukkan F-hitung $7,146 > 3,08$ F-tabel, dan signifikannya $0,001 < 0,05$. Penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang membiarkan kecurangan lebih mudah ikut melakukan kecurangan akademik, apalagi jika motivasi belajarnya hanya untuk mengejar nilai. Secara umum, teman sebaya dan motivasi belajar sangat berperan dalam perbuatan kecurangan akademik. Lingkungan pergaulan yang kurang baik, jika tidak diimbangi dengan motivasi belajar yang kuat, dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Karena itu, upaya pencegahan kecurangan akademik tidak cukup hanya dengan aturan dan sanksi, tetapi juga perlu membangun lingkungan pertemanan yang positif serta menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri mahasiswa agar tercipta budaya akademik yang jujur.

4. KESIMPULAN

1. Teman sebaya berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku akademik peserta didik. Intensitas interaksi dalam lingkungan pertemanan dapat memengaruhi cara individu memaknai norma dan nilai akademik, termasuk pandangannya terhadap praktik kecurangan. Apabila kelompok teman sebaya menganggap perilaku tidak jujur sebagai hal yang wajar atau dapat ditoleransi, individu cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik sebagai bentuk penyesuaian sosial. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang menanamkan nilai kejujuran dan integritas akademik secara konsisten dapat berperan dalam mengurangi kecenderungan terjadinya kecurangan akademik.
2. Motivasi belajar memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk perilaku akademik peserta didik, termasuk kecenderungan terlibat dalam praktik kecurangan akademik. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi cenderung didorong oleh kesadaran internal untuk meraih prestasi melalui proses pembelajaran yang jujur dan bertanggung jawab, sehingga menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah terhadap perilaku kecurangan. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dapat mendorong individu untuk menempuh cara-cara instan dalam memenuhi tuntutan akademik, termasuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar menjadi salah satu upaya strategis dalam mencegah terjadinya kecurangan akademik.

5. SARAN

1. Perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat pembentukan lingkungan pertemanan yang menjunjung tinggi nilai integritas akademik melalui kegiatan kolaboratif yang bersifat edukatif, seperti diskusi kelompok terarah dan program mentoring sebaya. Dengan demikian, pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya yang menormalisasi kecurangan akademik dapat diminimalkan, sekaligus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan perilaku akademik yang jujur dan bertanggung jawab.
2. Pihak institusi pendidikan perlu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Peningkatan motivasi belajar diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik mahasiswa untuk mencapai prestasi melalui usaha yang sah, sehingga kecenderungan melakukan kecurangan akademik sebagai jalan pintas dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, D., Solihat, A. N., & Hermawan, Y. (2021). Pengaruh Self Efficacy, Prokrastinasi Akademik, dan Prestasi Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 155–172. <https://doi.org/10.17509/jpei.v3i1.50723>
- Astuti, M., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>
- Aurel, D. N., Fauzi, A., & Susanti, S. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Teman Sebaya, dan Integritas Siswa terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Budiaman, & Septianingsih. (2025). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 74 Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1167–1175.
- Dwi, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Pelajar dan Mahasiswa Jakarta. *JP31*, VI(1), 87–96.
- Eliza, Y., & Susanti, D. (2025). Pengaruh Religiusitas dan Teman Sebaya terhadap Academic dishonesty Mahasiswa Departemen Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 255–266. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5027>
- Fauzi, A., & Mauwanah. (2023). Pengaruh Prokrastinasi, Integritas dan Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang) Muawanah1*,. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol.*, 12(02), 1113–1124.
- Hafizhah, N. S., & Akbar, F. S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 195–200.
- Hartati, Y. L. (2023). Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa. *JMI*, 2(7), 1507–1512. <https://doi.org/https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp> ANALISIS
- Hofifah, N., Diana, N., & Kartikasari, A. F. (2023). Pengaruh Integritas Mahasiswa, Motivasi Belajar, Pemahaman Akuntansi dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi FEB PTN dan PTS di Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 459–468.
- Khairinal, Kohar, F., & Fitmilina, D. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sman Titian Teras. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosila (JMPIS)*, 1(2), 379–387. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Kusuma, D., & Simbolon, R. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Ajaran Tri Juang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 2716–3202.
- Melasari, R. (2019a). Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah terhadap Kecurangan Akademik pada Tes Tertulis Akuntansi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Se-kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–93.
- Melasari, R. (2019b). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integrasi Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–93.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 88–97.
- Muharam, S., Noviani, F., Dewi, S. N., Wulandari, N. T., & Nuanizan, M. (2025). Pengaruh Tingkat Stres, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda. *Karima Tauhid*, 4(7), 4365–4379.

- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman sebaya dalam meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–180.
- Nurhidayah, Siswandri, & Hamidi, N. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Motivasi Belajar, dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Acadimik Fraud Mahasiswa FKIP. *Jurnal Tata Arta*, 8(2), 39–51.
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2020). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. 21(2), 79–88.
- Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Kecemasan Menghadapi Ujian terhadap Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 8(1), 54–65.
- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik. *EKONIKA : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 184–195. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2826>
- Pramadi, A., Pali, M., Hanurawan, F., & Atmoko, A. (2017). Peran Teman Sebaya, Motivasi, Penguasaan, dan Efikasi Diri dalam Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan*, 8(29), 47–50.
- Pramudiasututi, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 3(2), 147–153.
- Rahmawati, F., & Gantino, R. (2023). Jurnal Sistem Informasi , Akuntansi dan Manajemen Pengaruh Motivasi Belajar , Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Prilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1).
- Salon, A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Konsentrasi Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 FKIP Ekonomi). *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 94–106.
- Uruk, F. H. (2021). Menguak kondisi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2227–2234.
- Utami, P. D., & Diana, N. (2024). Pengaruh Gaya Hidup, Motivasi Belajar dan Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISMA dan UMM Tahun 2020). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(02), 99–110.
- Widya, N. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Siswa SMA dan SMK : Sebuah Scoping Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 851–860.
- Wulandari. (2024). Pengaruh Of Failure, Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 10–21.
- Zamsir, Parajono, R., & Sari, S. M. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi kesadaran Meta kognisi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi- Wangi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 134–148.

Halaman ini dikosongkan